

**DIALEKTIKA FILOSOFIS IBN SINA DAN ARISTOTELES
MENELUSURI FONDASI EPISTEMOLOGIS DALAM TEORI
KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ISLAM-YUNANI**

Mailin¹, Alya Rahmayani Siregar², Iskandar Zulkarnain³,
maili@uinsu.ac.id, alya4004233023@uinsu.ac.id, iskandar.zulkarnain@usu.ac.id

Abstract

This study examines the philosophical interaction between Ibn Sina and Aristotle within the framework of the theory of cross-cultural communication between Islam and Greece. By applying qualitative methods and text analysis, this study seeks to identify the epistemological foundations that underpin the thinking of the two philosophers, as well as explore the application of their ideas in the context of intercultural communication. Ibn Sina, known as Avicenna among Western thinkers, not only adopted but also enriched Aristotle's thought with an Islamic perspective, resulting in a distinctive synthesis between Greek philosophy and Islamic theology. This research emphasizes the importance of logic, ethics, and metaphysics in creating bridges of understanding between two different cultural traditions. Through in-depth analysis, this study shows how the concepts carried by the two philosophers can contribute to facing today's global communication challenges, including cultural pluralism and interreligious dialogue. Thus, this research focuses not only on the theoretical aspects, but also on the practical application of their thinking in the modern context. The findings of this study indicate that the philosophical dialogue between Ibn Sina and Aristotle contributed significantly to a broader epistemological understanding. In addition, the approach resulting from the interaction of their thoughts offers a deeper perspective in understanding the dynamics of cross-cultural communication. Thus, this study has the potential to enrich academic discourse on the relationship between philosophy and communication practice in an increasingly complex and diverse context.

Keywords: Dialectics, Epistemological, Communication Theory, Cross-Cultural.

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

³ Universitas Sumatera Utara

A. PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya merupakan aspek fundamental dalam era globalisasi yang semakin terhubung. Meskipun demikian, konsep dialog antarbudaya bukanlah hal yang baru; ia memiliki sejarah yang kaya dalam tradisi filsafat kuno. Aristoteles, yang dikenal sebagai salah satu pelopor filsafat Barat, dan Ibn Sina, seorang filsuf terkemuka dalam tradisi Islam, adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dialog dan interaksi antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemikiran mereka dalam membangun dasar teori komunikasi antarbudaya.

Komunikasi lintas budaya merupakan elemen fundamental dalam interaksi manusia di era globalisasi yang semakin maju. Dengan adanya peningkatan interaksi antarbudaya, pemahaman yang mendalam mengenai cara berkomunikasi secara efektif di antara berbagai budaya menjadi sangat krusial. Meskipun demikian, konsep dialog lintas budaya bukanlah hal yang baru, melainkan memiliki akar yang kuat dalam tradisi filsafat klasik. Dua tokoh penting, Aristoteles dan Ibn Sina, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dasar teoretis untuk pemahaman ini.

Aristoteles seorang filsuf Yunani yang hidup antara 384 hingga 322 SM, dikenal karena pemikirannya yang mendalam mengenai logika, retorika, dan etika. Dalam karyanya yang berjudul *Rhetoric*, ia memperkenalkan tiga elemen utama dalam persuasi, yaitu *logos*, *ethos*, dan *pathos*, yang tetap relevan dalam konteks komunikasi lintas budaya. Konsep ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap cara argumen disusun dan diterima oleh audiens yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.⁴ Di sisi lain, Ibn Sina, yang dikenal di dunia Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf dan ilmuwan Muslim yang berpengaruh dalam tradisi intelektual Islam dan Barat. Dalam karyanya, *Kitab al-Shifa*, ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Aristoteles, tetapi juga mengembangkan ide-ide

⁴ Stefan Heidemann and Gottfried Hagen, *Studies in the History and Culture of the Middle East Volume 31* (Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2016).

baru yang menggabungkan logika, etika, dan epistemologi dengan aspek spiritual. Pendekatan holistik Ibn Sina terhadap pengetahuan dan komunikasi memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dialog antarbudaya, mencakup dimensi intelektual, emosional, dan moral.⁵

Dialog antara Ibn Sina dan Aristoteles, meskipun berlangsung secara konseptual melalui teks dan tradisi penerjemahan, mencerminkan interaksi intelektual yang melampaui batasan budaya dan agama.⁶ Warisan pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan bagaimana dialog antar peradaban dapat memperkaya pemahaman manusia mengenai dunia. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, dialog ini memberikan dasar filosofis untuk menjembatani perbedaan serta membangun hubungan harmonis antara individu dan kelompok dari latar belakang budaya yang beragam.⁷

Komunikasi lintas budaya merupakan fenomena yang semakin penting dalam era globalisasi saat ini.⁸ Dalam konteks ini, pemahaman mengenai perbedaan nilai, norma, dan cara berpikir antar budaya menjadi esensial untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan saling pengertian. Salah satu cara untuk memahami teori komunikasi lintas budaya adalah dengan menelusuri akar filosofis yang mendasarinya. Di sinilah kontribusi pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Aristoteles menjadi sangat relevan, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan waktu yang berbeda, gagasan-gagasan mereka memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan teori komunikasi lintas budaya.⁹

⁵ W. D. Ross, 'NICOMACHEAN ETHICS', *The Modern Schoolman*, 66.1 (1988), 79–80 <<https://doi.org/10.5840/schoolman19886615>>.

⁶ Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World* (London and New York: Oxford University Press, 2016).

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *SCIENCE AND CIVILIZATION IN ISLAM*, *Development* (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), CXXXIV.

⁸ Georges Tamer, *Islamic Philosophy and the Crisis of Modernity* (New York: Suny Press, 2024).

⁹ Vasilis Politis, *Aristotle and the Metaphysics 'This'* (London and New York: Routledge, 2004) <https://doi.org/10.1111/j.1468-0149.2007.432_1.x>.

Dalam ranah komunikasi antarbudaya, pemikiran Ibn Sina memberikan perspektif yang khas. Ia berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip rasionalisme yang berasal dari Aristoteles dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga membentuk suatu kerangka epistemologis yang efektif dalam menjembatani perbedaan antara budaya Islam dan Yunani.¹⁰ Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk pertukaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada. Teori komunikasi antarbudaya yang dikembangkan melalui dialektika ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dalam setiap interaksi.¹¹ Ibn Sina berpendapat bahwa pengetahuan dan pemahaman diperoleh melalui proses komunikasi yang didasari oleh logika dan rasionalitas, namun tetap harus mempertimbangkan nilai-nilai serta kepercayaan yang ada dalam berbagai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kultural yang mendalam. Pemikiran Ibn Sina memberikan kontribusi signifikan terhadap studi komunikasi lintas budaya. Ia menekankan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting untuk mengakui dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta dialog yang lebih konstruktif antara berbagai peradaban, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia yang beragam ini.¹²

Menelusuri akar filosofis dari teori komunikasi lintas budaya ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang hubungan antara pemikiran Barat dan Timur, tetapi juga membuka peluang untuk memahami bagaimana nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip dasar komunikasi dapat melintasi batas-batas budaya

¹⁰ Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam* (New York: Harvard University Press, 1976).

¹¹ AGUS TINA, 'Revolusi Etika Politik Teori Filsafat Kontemporer Terhadap Konsep Etika Ibn Sina', *Jurnal Siginjai*, 3.1 (2023), 50–65 <<https://doi.org/10.22437/js.v3i1.24880>>.

¹² Shams Inati, *Ibn Sina and Mysticism* (London and New York: Kegan Paul International, 1996).

dan waktu.¹³ Melalui pendekatan yang berbeda, Ibn Sina dan Aristoteles menekankan pentingnya dialog, pemahaman antar budaya, serta keterbukaan terhadap perbedaan, yang menjadi landasan bagi interaksi yang lebih baik di dunia yang semakin terhubung ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri akar filosofis dari teori komunikasi lintas budaya melalui analisis pemikiran Aristoteles dan Ibn Sina. Dengan pendekatan hermeneutika historis, artikel ini menyelidiki relevansi konsep logika, etika, dan epistemologi dalam karya kedua filsuf tersebut untuk membangun prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya di era modern. Fokus utama adalah mengungkap bagaimana warisan pemikiran mereka dapat menjadi fondasi untuk menciptakan dialog yang inklusif dan saling menghormati, yang merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia yang semakin kompleks dan terfragmentasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan hermeneutika filosofis untuk menelusuri dan menganalisis hubungan antara pemikiran Aristoteles dan Ibn Sina sebagai fondasi filosofis dalam teori komunikasi lintas budaya. Hermeneutika filosofis berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap teks, ide, dan konteks sejarah, yang memungkinkan penelusuran dialog antarbudaya melalui analisis filsafat klasik. Dalam metode ini, gagasan-gagasan utama dari Aristoteles dan Ibn Sina dibandingkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan teori komunikasi lintas budaya.¹⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ibn Sina dan Aristoteles

Epistemologi yang merupakan studi tentang pengetahuan, mengeksplorasi bagaimana individu memperoleh dan mengonfirmasi pengetahuan. Dalam konteks ini, dua tokoh penting yang memberikan sumbangan besar adalah Ibn Sina

¹³ Nur Aqilah Wahda and Indo Santalia, 'Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam', 1.July (2024), 306–12.

¹⁴ Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc. (Los Angeles: Sage Publications, 2023), SIXTH EDIT.

(Avicenna) dan Aristoteles,¹⁵ meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami fenomena pengetahuan. Aristoteles berargumen bahwa semua proses pengajaran dan pembelajaran yang bersifat diskursif berakar pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pandangan ini sejalan dengan doktrin Plato mengenai recollection, yang menyatakan bahwa setiap bentuk pengetahuan berasal dari pengetahuan yang telah ada.¹⁶

Pandangan Aristoteles dapat dianggap sebagai suatu bentuk penolakan terhadap pendekatan fondasionalis dalam epistemologi.¹⁷ Dalam kerangka pemikiran Aristoteles, pengetahuan tidak muncul dari ketiadaan, melainkan merupakan hasil dari pengembangan dan pengolahan informasi yang telah ada. Hal ini menandakan bahwa pemahaman epistemologisnya berfokus pada kontinuitas pengetahuan, di mana setiap penemuan baru dibangun di atas fondasi pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Ibn Sina yang dikenal sebagai salah satu filsuf terkemuka dalam tradisi Islam, berupaya untuk mengharmonisasikan pemikiran Aristotelian dengan prinsip-prinsip Islam. Ia menciptakan sebuah teori pengetahuan yang menggabungkan elemen rasionalisme dan empirisme, yang menunjukkan kedalaman pemikirannya dalam memahami realitas. Dalam kerangka epistemologinya, Ibn Sina menekankan bahwa akal memiliki peranan sentral dalam proses memperoleh pengetahuan, sekaligus mengakui bahwa pengalaman inderawi merupakan langkah awal yang krusial dalam perjalanan menuju pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam pandangannya Ibn Sina mengadopsi ide Aristoteles yang menyatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman inderawi. Namun, ia menambahkan bahwa setelah informasi tersebut diperoleh melalui indera, akal berfungsi untuk memproses dan menganalisis data

¹⁵ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996).

¹⁶ Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* (London: THE INSTITUTE OF ISMAILI STUDIES, 2014) <<https://doi.org/10.4324/9780203870082>>.

¹⁷ William B. Gudykunst, *Theorizing About Intercultural Communication* (CALIFORNIA: Sage Publications, 2005).

tersebut, sehingga memungkinkan individu untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.¹⁸

Ibn Sina tidak hanya mengakui pentingnya pengalaman, tetapi juga menekankan bahwa akal adalah alat yang esensial dalam mengolah informasi yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, Ibn Sina berhasil menciptakan jembatan antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam. Integrasi antara rasionalisme dan empirisme dalam teorinya menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran Ibn Sina tetap relevan dan menjadi rujukan penting dalam studi epistemologi hingga saat ini.¹⁹

Meskipun Ibn Sina terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles, ia berhasil memperkenalkan sejumlah konsep inovatif yang tidak terdapat dalam karya-karya filsuf kuno maupun logikawan Arab sebelumnya. Ia melakukan perbaikan terhadap silogisme kategoris dan modal yang dikemukakan oleh Aristoteles, serta menciptakan sistem logika hipotetis yang berbeda dari pendekatan Stoik, yang menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan pemikiran al-Farabi mengenai hal yang sama. Kontribusi Ibn Sina dalam bidang logika tidak hanya terbatas pada adopsi pemikiran Aristoteles, tetapi juga mencakup pengembangan ide-ide baru yang memperkaya tradisi intelektual pada masanya. Dengan memperbaiki dan memperluas silogisme yang ada, ia memberikan sumbangan signifikan terhadap pemahaman logika, yang memungkinkan para pemikir selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh konsep-konsep tersebut.²⁰ Ibn Sina tidak hanya menjadi penerus pemikiran Aristoteles, tetapi juga seorang inovator yang menciptakan

¹⁸ Sajjad H. Rizvi, 'Avicenna (Ibn Sina) _ Internet Encyclopedia of Philosophy', *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2017.

¹⁹ Hans Daiber and Helga Daiber, 'God's Wisdom to Science A. Islamic Theology and Sufism B. History of Science', *Islamic Philosophy, Theology and Science: Texts and Studies*, 114 (2021), 3–24 <https://doi.org/10.1163/9789004441804_099>.

²⁰ Nasr, CXXXIV.

landasan bagi perkembangan logika di dunia Islam dan seterusnya. Karyanya menunjukkan bahwa ia mampu mengintegrasikan dan mereformasi ide-ide yang ada, sehingga menghasilkan sistem logika yang lebih kompleks dan komprehensif, yang tetap relevan hingga saat ini.

Komunikasi Lintas Budaya Ibn Sina dan Aristoteles

Komunikasi lintas budaya adalah bidang studi yang fokus pada interaksi dan pertukaran informasi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam perkembangan pemikiran, tokoh-tokoh seperti Aristoteles dan Ibn Sina telah memberikan sumbangan yang berarti terhadap pemahaman tentang komunikasi, meskipun mereka menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks zamannya. Aristoteles, sebagai salah satu filsuf terkemuka dari Yunani kuno, dikenal karena pengembangan model komunikasi yang pertama. Model yang dikemukakannya merupakan model komunikasi linear yang dirancang untuk menjelaskan proses berbicara di depan umum.²¹

Dalam model ini terdapat lima komponen utama, yaitu pembicara, pesan verbal, situasi, khalayak, dan efek, yang saling berinteraksi dalam proses komunikasi. Fokus utama dari model komunikasi Aristoteles adalah pada peran pembicara dan pesan yang disampaikan, dengan tujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan audiens. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana pesan dapat disusun dan disampaikan secara efektif untuk mencapai dampak yang diinginkan pada pendengar.

Meskipun Aristoteles tidak secara langsung mengkaji komunikasi antarbudaya, prinsip-prinsip retorika yang ia kembangkan dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Kemampuan seorang orator untuk menyesuaikan pesan dengan audiens yang memiliki latar belakang budaya yang beragam menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, model komunikasi yang diusulkan oleh Aristoteles dapat menjadi

²¹ Robert M. Gleave, *Scripturalist Islam: The History and Doctrines of the Akhbari Shi'i School (Islamic Philosophy, Theology, and Science)*, Brill, 2007.

landasan untuk menganalisis komunikasi publik yang efektif, termasuk dalam situasi lintas budaya. Ibn Sina yang juga dikenal sebagai Avicenna, merupakan seorang filsuf dan ilmuwan Muslim yang berpengaruh pada abad ke-10 dan ke-11.²²

Meskipun tidak ada bukti konkret yang menunjukkan bahwa Ibn Sina membahas komunikasi antarbudaya secara khusus, pandangannya mengenai pendidikan dan etika mencerminkan kesadaran akan pentingnya interaksi antara budaya. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter serta pemahaman terhadap nilai-nilai universal yang melampaui batasan budaya tertentu. Aristoteles maupun Ibn Sina memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman komunikasi dalam konteks yang lebih luas. Prinsip-prinsip retorika Aristoteles dan pandangan pendidikan Ibn Sina dapat diintegrasikan untuk memperkaya diskursus tentang komunikasi lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka hidup di era yang berbeda, pemikiran mereka tetap relevan dalam memahami dinamika komunikasi di dunia yang semakin terhubung saat ini.²³

Ibn Sina juga menyoroti signifikansi etika dalam hubungan sosial. Ia mengembangkan konsep etika politik yang melibatkan individu, keluarga, dan masyarakat, yang berakar pada akhlak. Pemikirannya ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas interaksi manusia dalam berbagai konteks budaya, serta menegaskan pentingnya nilai-nilai etika sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan yang ada. Meskipun Aristoteles dan Ibn Sina tidak secara langsung membahas komunikasi lintas budaya, pemikiran mereka tetap

²² Jacobus Erasmus, *The Kalam Cosmological Argument: A Reassessment* (London and New York: Springer, 2018).

²³ Richard L. Lanigan, 'General and Theoretical: Beyond Culture', Edward T. Hall, *American Anthropologist*, 80.2 (1978), 403–403
<<https://doi.org/10.1525/aa.1978.80.2.02a00330>>; Huntington.

memberikan landasan yang penting untuk memahami cara komunikasi yang efektif antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda.²⁴

Prinsip-prinsip retorika yang diajukan oleh Aristoteles menekankan perlunya penyesuaian pesan sesuai dengan audiens, sedangkan pandangan Ibn Sina mengenai pendidikan dan etika menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai universal yang diperlukan dalam interaksi antarbudaya. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini dapat dianggap relevan dalam konteks komunikasi lintas budaya. Mereka memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana etika dan penyesuaian pesan dapat berkontribusi pada pemahaman dan kerjasama antara individu dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konteks dan budaya dapat berbeda, prinsip-prinsip dasar etika dan komunikasi tetap dapat diterapkan untuk membangun hubungan yang harmonis.

Integrasi Budaya Islam dan Yunani

Integrasi antara budaya Islam dan Yunani merupakan suatu fenomena yang memiliki makna historis yang mendalam, terutama pada masa Abad Keemasan Islam yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-14 Masehi. Pada periode ini, dunia Islam berfungsi sebagai pusat intelektual yang tidak hanya menyerap tetapi juga mengembangkan warisan pengetahuan dari peradaban-peradaban sebelumnya, termasuk peradaban Yunani. Proses ini mencakup penerjemahan, asimilasi, serta pengembangan lebih lanjut dari berbagai karya dalam bidang filsafat, sains, dan budaya Yunani ke dalam kerangka pemikiran Islam. Salah satu aspek paling mencolok dari integrasi ini adalah usaha penerjemahan karya-karya filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab. Institusi yang dikenal sebagai Bait al-Hikmah di Baghdad memiliki peranan yang sangat penting dalam menerjemahkan berbagai teks dari pemikir besar seperti Aristoteles dan Plato.²⁵

²⁴ Georges Tamer.

²⁵ Gudykunst.

Para penerjemah terkemuka, seperti Hunayn ibn Ishaq dan al-Kindi, memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan pemikiran Yunani di kalangan intelektual Muslim. Melalui proses penerjemahan dan adaptasi ini, pemikiran Yunani tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diolah dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan dan filsuf Muslim. Hal ini menghasilkan sintesis yang kaya antara dua tradisi intelektual yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya khazanah pengetahuan dan budaya Islam. Integrasi ini tidak hanya berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang dan pemikiran yang lebih luas dalam konteks peradaban Islam.²⁶

Setelah proses penerjemahan, para intelektual Muslim tidak hanya sekadar mengadopsi pemikiran dari tradisi Yunani, tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Filsuf seperti al-Farabi, yang sering disebut sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, berhasil menggabungkan logika dan metafisika yang berasal dari Aristoteles dengan berbagai konsep yang ada dalam Islam. Dalam karyanya yang terkenal, Ibnu Sina (Avicenna) menyajikan sintesis yang mendalam antara filsafat Yunani dan pemikiran Islam, terutama dalam aspek metafisika dan epistemologi melalui bukunya yang berjudul "Kitab al-Shifa" (Buku Penyembuhan). Proses integrasi antara filsafat Yunani dan ajaran Islam tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Terdapat perdebatan yang cukup signifikan di kalangan ulama mengenai sejauh mana filsafat Yunani dapat dianggap kompatibel dengan ajaran Islam.²⁷

Salah satu tokoh yang mengekspresikan kritik terhadap pengagungan rasionalitas Yunani adalah al-Ghazali, yang dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" (Kerancuan Para Filsuf) menyoroti kelemahan-kelemahan dalam pemikiran para filsuf tersebut. Namun terdapat kritik yang dilontarkan oleh al-Ghazali justru memicu lahirnya karya-karya yang berusaha mempertahankan

²⁶ Heidemann and Hagen.

²⁷ Corbin.

eksistensi filsafat. Salah satu contohnya adalah "Tahafut al-Tahafut" (Kerancuan dari Kerancuan) yang ditulis oleh Ibnu Rushd (Averroes), di mana ia membela rasionalitas dan filsafat Aristotelian. Karya ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketegangan antara filsafat dan teologi, dialog antara keduanya tetap berlangsung dan menghasilkan pemikiran yang kaya dalam tradisi intelektual Islam.²⁸

Penggabungan budaya ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Bidang-bidang seperti kedokteran, astronomi, dan matematika mengalami perkembangan yang luar biasa. Sebagai contoh, karya-karya dari Hipokrates dan Galen diterjemahkan serta dianalisis oleh para ilmuwan Muslim, yang selanjutnya memperluas pengetahuan dalam bidang medis. Di samping itu, pemikiran logika Aristoteles menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu kalam (teologi Islam) serta disiplin ilmu lainnya. Secara keseluruhan, penggabungan budaya antara Islam dan Yunani mencerminkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap pengetahuan dari peradaban lain.²⁹

Proses ini tidak hanya memperkaya tradisi intelektual dalam dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan peradaban global. Warisan intelektual yang dihasilkan dari integrasi ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang selanjutnya memengaruhi periode Renaisans di Eropa. Dampak jangka panjang dari integrasi budaya ini sangat terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di berbagai belahan dunia. Melalui pertukaran pengetahuan yang terjadi, banyak ide dan konsep baru muncul, yang tidak hanya memperkaya tradisi ilmiah, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁸ Susan H. Foster Cohen, *Relevance: Communication and Cognition, Second Language Research* (Oxford: Blackwell, 1995), XVI <<https://doi.org/10.1191/026765800673158592>>.

²⁹ Hanum Azizah OK, 'Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 1–18.

Dengan demikian, integrasi budaya ini menjadi salah satu pilar penting dalam sejarah perkembangan intelektual manusia.³⁰

Kontribusi Pemikiran Ibn Sina dan Aristoteles dalam Teori Komunikasi

Ibn Sina seorang tokoh filsafat dan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, memperkenalkan gagasan mengenai intelek aktif yang berfungsi sebagai jembatan dalam interaksi antara Tuhan dan akal manusia. Ia meyakini bahwa intelek aktif berperan sebagai saluran yang memungkinkan Tuhan menyampaikan kebenaran kepada umat manusia, sehingga memfasilitasi pemahaman dan pengetahuan. Konsep ini menunjukkan bahwa komunikasi antara manusia dan ilahi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam. Dalam pandangannya Ibn Sina menekankan bahwa intelek aktif adalah elemen kunci dalam memperoleh pengetahuan, di mana proses ini melibatkan interaksi yang dinamis antara pikiran manusia dan sumber kebenaran yang bersifat ilahi.³¹

Pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai hasil dari hubungan yang lebih tinggi antara manusia dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian pengetahuan adalah perjalanan spiritual yang penting. Pemikiran Ibn Sina mengenai intelek aktif juga menggarisbawahi pentingnya aspek intelektual dalam memahami realitas yang lebih besar. Ia berargumen bahwa melalui intelek aktif, manusia dapat mengakses kebenaran yang lebih tinggi dan mendalam, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman spiritual mereka. Dengan demikian, gagasan ini tidak hanya relevan dalam konteks filsafat, tetapi juga dalam pengembangan spiritualitas dan pemahaman tentang eksistensi manusia dalam hubungan dengan yang ilahi.³²

Aristoteles, seorang filsuf dari Yunani kuno, diakui sebagai pelopor dalam bidang retorika, yang ia anggap sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan setara dengan ilmu lainnya. Ia memberikan definisi retorika sebagai seni

³⁰ George Yule, *Pragmatics, The Cambridge Handbook of Spanish Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1996) <<https://doi.org/10.1017/9781316779194.021>>.

³¹ Sumartono, 'Model Dan Teori Komunikasi', *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bagian 1, 2022, 1–16.

³² Lanigan.

dalam meyakinkan yang tidak hanya efektif tetapi juga berlandaskan etika dalam penyampaian kebenaran. Dalam pandangannya, retorika memiliki peran penting dalam komunikasi yang baik dan bertanggung jawab. Dalam karyanya Aristoteles mengemukakan tiga komponen fundamental yang menjadi inti dari retorika. Pertama, *ethos*, yang merujuk pada kredibilitas dan karakter pembicara, berperan signifikan dalam memengaruhi bagaimana audiens menerima pesan.³³

Kedua, *pathos*, yang berkaitan dengan kemampuan untuk membangkitkan emosi audiens, sehingga dapat memperkuat argumen yang disampaikan. Ketiga, *logos*, yang menekankan pentingnya logika dan alasan dalam merumuskan argumen yang persuasif. Ketiga elemen ini merupakan landasan penting dalam memahami cara penyampaian pesan yang efektif dan penerimaannya oleh audiens. Aristoteles juga menyoroti bahwa etika dalam komunikasi sangatlah krusial, menegaskan bahwa retorika tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga merupakan suatu bentuk tuturan yang harus mempertimbangkan nilai-nilai etis dalam menyampaikan kebenaran. Dengan demikian, retorika menjadi alat yang tidak hanya berfungsi untuk meyakinkan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam komunikasi.³⁴

Sumbangan pemikiran Ibn Sina dan Aristoteles terhadap teori komunikasi telah memberikan fondasi yang kokoh dalam memahami proses penyampaian dan penerimaan pesan. Ibn Sina lebih menekankan pada dimensi spiritual dan intelektual dalam interaksi komunikasi, sedangkan Aristoteles memberikan perhatian khusus pada aspek struktur dan etika dalam cara pesan disampaikan. Kedua pemikir ini telah membentuk kerangka kerja yang penting dalam kajian komunikasi.³⁵ Relevansi pemikiran mereka tidak hanya terbatas pada zamannya, tetapi juga terus berlanjut hingga saat ini. Konsep-konsep yang mereka kembangkan menjadi acuan penting dalam studi komunikasi modern, yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Dengan

³³ Mehmet H. Doğan Aristoteles, *Retorik* (Istanbul: YKY, 2006).

³⁴ Foster Cohen, XVI; Yule.

³⁵ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 2004.

demikian, warisan intelektual mereka tetap hidup dan berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks komunikasi kontemporer, pemikiran Ibn Sina dan Aristoteles memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pesan dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Pendekatan mereka yang holistik dan etis dalam komunikasi menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam praktik komunikasi saat ini, di mana kompleksitas interaksi manusia semakin meningkat.

D. KESIMPULAN

Dialektika filosofis yang terjadi antara Ibn Sina dan Aristoteles menciptakan dasar epistemologis yang mendalam bagi teori komunikasi antarbudaya. Dengan menggabungkan rasionalisme yang berasal dari tradisi Yunani dan spiritualisme yang diusung oleh Islam, keduanya berperan signifikan dalam menjalin hubungan antara berbagai peradaban. Kontribusi mereka tidak hanya terbatas pada ranah pemikiran, tetapi juga berimplikasi pada cara kita memahami interaksi antarbudaya. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, pentingnya pemahaman terhadap dasar-dasar epistemologis yang dibangun oleh Ibn Sina dan Aristoteles menjadi semakin relevan.

Pemikiran mereka dapat berfungsi sebagai panduan untuk mendorong dialog yang konstruktif dan saling pengertian di antara budaya yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat mengatasi tantangan yang muncul akibat perbedaan budaya dan menciptakan ruang untuk kolaborasi yang lebih harmonis. Melalui pendekatan yang mengedepankan rasionalitas dan spiritualitas, Ibn Sina dan Aristoteles tidak hanya memperkaya khazanah intelektual, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk memahami dinamika komunikasi lintas budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemikiran mereka menawarkan wawasan yang berharga untuk membangun jembatan antara berbagai tradisi dan nilai-nilai, sehingga memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Peter, *Philosophy in the Islamic World* (London and New York: Oxford University Press, 2016)
- Aristoteles, Mehmet H. Doğan, *Retorik* (Istanbul: YKY, 2006)
- Corbin, Henry, *History of Islamic Philosophy* (London: THE INSTITUTE OF ISMAILI STUDIES, 2014) <<https://doi.org/10.4324/9780203870082>>
- Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc. (Los Angeles: Sage Publications, 2023), SIXTH EDIT
- Daiber, Hans, and Helga Daiber, 'God's Wisdom to Science A. Islamic Theology and Sufism B. History of Science', *Islamic Philosophy, Theology and Science: Texts and Studies*, 114 (2021), 3–24 <https://doi.org/10.1163/9789004441804_099>
- Erasmus, Jacobus, *The Kalam Cosmological Argument: A Reassessment* (London and New York: Springer, 2018)
- Foster Cohen, Susan H., *Relevance: Communication and Cognition, Second Language Research* (Oxford: Blackwell, 1995), XVI <<https://doi.org/10.1191/026765800673158592>>
- Georges Tamer, *Islamic Philosophy and the Crisis of Modernity* (New York: Suny Press, 2024)
- Gleave, Robert M., *Scripturalist Islam: The History and Doctrines of the Akhbari Shi'i School (Islamic Philosophy, Theology, and Science)*, Brill, 2007
- Gudykunst, William B., *Theorizing About Intercultural Communication* (CALIFORNIA: Sage Publications, 2005)
- Heidemann, Stefan, and Gottfried Hagen, *Studies in the History and Culture of the Middle East Volume 31* (Boston: Walter de Gruyter GmbH, 2016)
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996)
- Inati, Shams, *Ibn Sina and Mysticism* (London and New York: Kegan Paul International, 1996)
- Lanigan, Richard L., 'General and Theoretical: Beyond Culture . Edward T. Hall', *American Anthropologist*, 80.2 (1978), 403–403 <<https://doi.org/10.1525/aa.1978.80.2.02a00330>>
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 2004
- Nasr, Seyyed Hossein, *SCIENCE AND CIVILIZATION IN ISLAM*, *Development* (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), CXXXIV

Mailin, Alya Rahmayani Siregar, Iskandar Zulkarnain: Dialektika Filosofis Ibn Sina dan Aristoteles Menelusuri Fondasi Epistemologi Dalam Teori Komunikasi Lintas Budaya Islam-Yunani

OK, Hanum Azizah, 'Analisis Pemikiran Ibnu Sina Dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.2 (2021), 1–18

Politis, Vasilis, *Aristotle and the Metaphysics 'This'* (London and New York: Routledge, 2004) <https://doi.org/10.1111/j.1468-0149.2007.432_1.x>

Rizvi, Sajjad H., 'Avicenna (Ibn Sina) _ Internet Encyclopedia of Philosophy', *Internet Encyclopedia of Philosophy*, 2017

Ross, W. D., 'NICOMACHEAN ETHICS', *The Modern Schoolman*, 66.1 (1988), 79–80 <<https://doi.org/10.5840/schoolman19886615>>

Sumartono, 'Model Dan Teori Komunikasi', *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bagian 1, 2022, 1–16

TINA, AGUS, 'Revolusi Etika Politik Teori Filsafat Kontemporer Terhadap Konsep Etika Ibn Sina', *Jurnal Siginjai*, 3.1 (2023), 50–65 <<https://doi.org/10.22437/js.v3i1.24880>>

Wahda, Nur Aqiqah, and Indo Santalia, 'Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam', 1.July (2024), 306–12

Wolfson, Harry Austryn, *The Philosophy of the Kalam* (New York: Harvard University Press, 1976)

Yule, George, *Pragmatics, The Cambridge Handbook of Spanish Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1996) <<https://doi.org/10.1017/9781316779194.021>>